

### BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Profil Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin az-Zarnuji merupakan nama yang sudah sangat populer di dunia pesantren. Beliau memiliki karya monumental, yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib hampir di seluruh pesantren di nusantara.

Beliau memiliki nama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil az-Zarnuji, seorang filsuf, hakim, dan sastrawan, dan pakar fikih. Nama belakang beliau dinisbatkan terhadap sebuah kawasan yang bernama Zarnuj, kota yang mayoritas penduduknya mengikuti mazhab Hanafi. Menurut sebuah riwayat, az-Zarnuji hidup pada masa kejayaan intelektual Islam, tepatnya masa dinasti Abasiyyah. Sampai saat ini, belum ditemukan literatur yang secara spesifik menjelaskan nama lengkap, profil, dan perjalanan hidupnya.<sup>1</sup>

Menurut Arnold yang mengutip keterangan dari Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi, Burhanuddin Az-Zarnuji Merupakan ulama mazhab Hanafi generasi ke 12 yang diperkirakan hidup pada tahun 620 H/ 1223 M. Beliau mengarang kitab Ta'lim al-Muta'alim setelah tahun 593 H.<sup>2</sup> Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan satu-satunya karya Burhanuddin Az-Zarnuji yang masih eksis sampai sekarang. Kitab

---

<sup>1</sup> Arnold, *Mujiz Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Mesir: Markaz As-Syariqah, 1998), vol. 17 h. 5253.

<sup>2</sup> Arnold, *Mujiz Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Mesir: Markaz As-Syariqah, 1998), vol. 17 h. 5278.

ini merupakan salah satu kitab yang menjadi pedoman dalam bidang pendidikan akhlak.<sup>3</sup>

Beliau dalam mengarang kitab Ta'lim Muta'allim, berlandaskan nasihat-nasihat ulama terdahulu. Mayoritas ulama yang beliau ikuti dalam mengarang karya ini adalah ulama mazhab Hanafi. Dalam mengarang kitab ini, Burhanuddin az-Zarnuji juga mengambil keterangan dari berbagai kalangan yang terpercaya, sehingga isi kitab tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Karya al-Zarnuji memiliki dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam. "Ta'lim al-Muta'allim" tidak hanya digunakan sebagai panduan untuk pelajar, tetapi juga menjadi referensi bagi para pendidik dan ulama dalam menyusun kurikulum pendidikan. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan masih dipelajari hingga saat ini di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia<sup>4</sup>.

Pengaruh al-Zarnuji juga dapat dilihat dalam perkembangan metodologi pendidikan Islam yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang dikemukakannya dalam "Ta'lim al-Muta'allim" telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik tradisional maupun modern. Dengan demikian, al-Zarnuji berperan dalam membentuk kerangka pedagogis yang masih relevan dalam pendidikan Islam masa kini<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Arnold, *Mujiz Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Mesir: Markaz As-Syariqah, 1998), vol. 17 h. 5245.

<sup>4</sup> S. H. Nasr, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Global Age* (Harvard University Press, 2009), 88-95.

<sup>5</sup> I. A. Al-Roubaie, *"The Influence of Islamic Educational Thought on Modern Pedagogical Theories"*, *Studies in Islamic Education*, vol. 15, no. 1 (2012): 45-62.

Sampai saat ini, kitab Ta'lim Muta'allim telah memiliki beberapa kitab *syarh* (komentar). Banyak ulama yang mengomentari kitab tersebut. Di antara kitab *syarh* (komentar) yang dapat ditemukan saat ini yaitu kitab *Irsyad at-Thalibin* karya dari imam Abdul Majid.

## B. Pendidikan Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin az-Zarnuji dalam proses pendidikannya menuntut ilmu di daerah Bukhara dan Samarkand. Dua kota yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan<sup>6</sup>.

Pendidikan awal al-Zarnuji kemungkinan berlangsung di lingkungan pendidikan tradisional yang biasa ada di kota-kota besar Muslim pada masa itu, yang sering melibatkan pembelajaran di madrasah atau sekolah agama. Di sinilah ia memperoleh dasar-dasar pengetahuan agama dan keterampilan akademik yang akan membentuk landasan bagi studi lanjutan dan kontribusinya di masa depan<sup>7</sup>.

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, al-Zarnuji melanjutkan studinya ke pusat-pusat ilmiah yang lebih besar di dunia Islam. Salah satu tempat yang signifikan dalam pendidikan al-Zarnuji adalah Baghdad. Pada abad ke-13, Baghdad merupakan pusat kebudayaan dan intelektual utama di dunia Islam. Kota ini memiliki banyak madrasah yang terkenal, di mana berbagai disiplin ilmu, dari

---

<sup>6</sup> M. J. Kister, "Burhanuddin al-Zarnuji and His Ta'lim al-Muta'allim: A Study in Islamic Pedagogy," *Journal of Islamic Studies*, vol. 10, no. 2 (2000): 113-135.

<sup>7</sup> Nasr, S. H., "Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Global Age" (Harvard University Press, 2009), 88-95.

fiqh dan usul fiqh hingga ilmu bahasa dan filsafat, diajarkan oleh para ulama terkemuka<sup>8</sup>.

Selama di Baghdad, al-Zarnuji kemungkinan belajar dari ulama-ulama besar yang mengajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Interaksi dengan cendekiawan dan pelajar dari berbagai latar belakang memungkinkan al-Zarnuji untuk memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuannya. Baghdad memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berdebat mengenai berbagai isu akademis dan teologis, yang sangat berharga bagi pengembangan intelektual al-Zarnuji.

Selain Baghdad, al-Zarnuji juga belajar di Kairo, kota yang merupakan pusat studi agama dan ilmu pengetahuan pada masa itu. Kairo dikenal dengan keberadaan Al-Azhar University, yang merupakan salah satu universitas tertua dan paling prestisius di dunia Islam. Di sini, al-Zarnuji mungkin terlibat dalam studi yang lebih mendalam dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademis yang memperkaya pengetahuannya.

Az-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama besar yang hidup pada masanya. Antara lain:

1. Syaikh Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman al-Haitsam salah satu imam mazhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 592 Hijriah dan di semayamkan di daerah Samarkhad.<sup>9</sup> Syaikh Ali merupakan seorang yang terkenal gigih dalam belajar. Ia pada masa mudanya belajar ke

---

<sup>8</sup> Al-Roubaie, I. A, "The Influence of Islamic Educational Thought on Modern Pedagogical Theories," *Studies in Islamic Education*, vol. 15, no. 1 (2012): 45-62.

<sup>9</sup> Mustofa, *Sulam al-Wushul Ila Thabaqah al-Fuhul*, (Istanbul: Maktabah Irsika, 2010) vol. 2 h. 344.

berbagai guru. Dalam fan fikih, imam Ali belajar kepada imam Najmuddin Umar bin Muhammad an-Nasafi dan imam al-Kurdi. Dalam fan hadis, beliau belajar kepada imam at-Tirmidzi dan lain sebagainya. Termasuk salah satu murid imam Ali adalah pengarang kitab Ta'lim Muta'allim, Burhanuddin az-Zarnuji. Hanya saja, tidak diketahui pasti tahun berapa beliau berguru kepada imam Ali.

2. Syeikh Muhammad bin Abu Bakar. Beliau merupakan salah satu guru Burhanuddin az-Zarnuji tentang ilmu tasawuf. Syeikh Muhammad berasal dari daerah Samarkhad, beliau menjadi imam, da'i, sekaligus mufti mazhab Hanbali di daerah Bukhara. Belum diketahui secara jelas mengenai kelahiran dan kewafatannya.<sup>10</sup>

Dari pendidikan awalnya di Zarnuj hingga studi lanjutan di Baghdad dan Kairo, al-Zarnuji mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendalam yang membentuk karya dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam. Melalui karyanya, Ta'lim al-Muta'allim, al-Zarnuji menyampaikan prinsip-prinsip pedagogis yang berharga yang mencerminkan pengalaman akademis dan dedikasinya terhadap pendidikan<sup>11</sup>. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran Burhanuddin az-Zarnuji berkaitan erat dengan faham fikih yang berkembang pesat pada zaman itu, yaitu fikih Hanafi. Hal tersebut dapat dilihat dari faham yang dianut oleh guru-guru Burhanuddin az-Zarnuji. Selain itu, dalam

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Hayyi al-Hindi, *Fawaid al-Bahiyyah fii Tarajim al-Hanafiyyah*, (Mesir: Dar as-Sa'adah, 1995), h. 161

<sup>11</sup> M. J. Kister, "*Burhanuddin al-Zarnuji and His Ta'lim al-Muta'allim: A Study in Islamic Pedagogy*," (Journal of Islamic Studies), vol. 10, no. 2 (2000): 113-135.

karyanya -kitab Ta'lim Muta'allim- az-Zarnuji, banyak mengutip ulama Hanafiyyah.

### C. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan karya monumental dari Imam Az-Zarnuji. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang konsep pendidikan islam, meliputi: tujuan pendidikan, etika pendidik dan siswa; lingkungan pendidikan, serta metode pembelajaran yang berorientasi pada etika Islam.<sup>12</sup>

Kitab Ta'lim Muta'allim dikarang oleh Burhanuddin az-Zarnuji bermula dari kegundahan yang dialaminya. Pada saat itu, beliau menyaksikan para penuntut ilmu banyak mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kegundahan Burhanuddin az-Zarnuji tampak terlihat dalam muqaddimah kitab Ta'lim Muta'alim, Imam Az-Zarnuji menyebutkan alasan mengarang kitab tersebut. Beliau berkata:

وبعد... فلما رأيت كثيرا من طالب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعهم وثمراته . وهي العمل به والنشر يجرمون لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، أردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولي العلم والحكم، رجاء الدعاء لي من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص في يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه.

<sup>12</sup> az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 6.

*“Setelah saya melihat banyak pencari ilmu yang sebenarnya telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Namun masih banyak dari mereka yang belum berhasil dan tidak memperoleh manfaat sama sekali, yakni berupa pengamalan ilmu dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena mereka menuntut ilmu menggunakan metode yang salah dan meninggalkan syarat-syarat yang harus dikerjakan. Karena, barang siapa salah jalan, tentu akan tersesat, tidak akan sampai pada tujuan. Oleh karena itu, saya ingin menjelaskan kepada para penuntut ilmu metode mencari ilmu yang benar sesuai kitab-kitab yang pernah saya baca dan menurut nasehat para guru yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang mendoakan saya. Sehingga saya memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Begitu doa saya setiap salat istikharah dalam menulis kitab ini”.*<sup>13</sup>

Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji kegagalan para penuntut ilmu pada saat itu disebabkan oleh metode pendidikan yang salah. Mereka dalam proses menuntut ilmu tidak tahu syarat-syarat yang harus terpenuhi agar mendapatkan ilmu yang diinginkan.

Ditinjau dari latar belakang penulisan kitab Ta’lim Muta’allim, Burhanuddin az-Zarnuji menyusun kitab tersebut agar dijadikan sebagai pedoman bagi para pencari ilmu dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kitab tersebut juga berisi metode pembelajaran yang benar untuk meluruskan metode yang salah dalam menuntut ilmu. Sehingga, kitab ini sangat penting untuk dijadikan pedoman

---

<sup>13</sup> az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 19-21

bagi siswa atau santri dalam proses belajar. Apalagi, isi dari kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran.

Tidak ada salahnya, jika kitab ini diambil inti sarinya dengan tujuan untuk salah satu pedoman dalam menyukkseskan pembelajaran yang bersifat formal. Karena kitab ini bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan dan juga dijadikan pedoman oleh pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal.

Secara rinci kitab Ta'lim Muta'allim memuat 13 pasal yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Baik bagi siswa maupun bagi guru atau pendidik. 13 pasal tersebut yaitu: hakikat dan keutamaan ilmu (*mahiyah al-ilmu wa al-fiqh wa fadhlihi*); niat saat menuntut ilmu (*al-niyah hal al-ta'allum*); kiat-kiat memilih calon guru, teman belajar yang baik (*ikhtiyar al-muta'allim wa al-ustaz wa al-syarik wa al-tsabat alaihi*); mengormati ilmu dan orang-orang yang memiliki ilmu (*ta'zim al-ilmu wa ahlihi*); semangat, tekun, dan konsisten dalam mencari ilmu (*al-jadd wa al-muwazdabah wa al-himmah*); metode pembelajaran yang ideal bagi penuntut ilmu (*bidayah al-sabaq waqadruhu watartibuhu*); tawakkal atau berpasrah diri kepada Allah Swt. (*al-tawakkul*); waktu yang tepat untuk menghasilkan ilmu (*waqt al-tahsil*); bersimpati dan mau menerima nasehat (*al-syafaqah wa al-nasyihah*); mengambil manfaat dari orang lain (*al-istifadah*); memiliki sifat wara' (*menjauhi setiap maksiat*); saat belajar (*al-wara' fi hal al-ta'allum*); hal-hal yang menyebabkan hafaan kuat dan hal-hal yang menyebabkan mudah (*fi ma yuritsu al-khifdz wa ma yuritsu al nisyan*); hal-hal yang dapat menark rezeki dan menolak rezeki serta hal hal yang dapat memanjangkan umur serta

memendekkan umur (*fi ma yajlibu al-rizky wa ma yamna uhu wa ma yazid al-umr wa wa yunqishu*)<sup>14</sup>

Pasal-pasal tersebut merupakan hasil penelitian Az-Zarnuji terhadap metode pembelajaran yang terjadi di zaman itu dengan mencermati dan observasi yang mendalam seperti yang telah disebutkan di muqaddimah kitab Ta'lim Muta'alim.

Agar lebih jelas, penulis paparkan pokok-pokok pemikiran az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim:

#### 1. Hakikat ilmu dan keutamaannya

Bagian pertama dari kitab Ta'lim Muta'alim menjelaskan mengenai hakikat ilmu. Imam Az-Zarnuji menguraikan dengan jelas tentang keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu, serta keutamaan ilmu agama. Sebab, setiap para penuntut ilmu harus mengetahui tata cara shalat, zakat, dan ritual ibadah lainnya. Hal ini merupakan salah satu dari cabang ilmu fikih yang wajib dipelajari dan dikuasai. Nabi Muhammad saw. Bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم والمسلمات

*“Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”<sup>15</sup>.*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Baik ilmu yang berkaitan dengan agama maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Seperti teori

<sup>14</sup> az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'alim, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 20-25.

<sup>15</sup> Abu Hanifah, *Musnad Abu Hanifah* (Mesir: al-Adab, 1991), h. 16.

bekerja dan lain sebagainya. Sebab seseorang yang hendak melakukan sesuatu, maka ia harus mengetahui ilmunya. Seseorang yang menuntut ilmu hendaknya memprioritaskan ilmu yang sedang dibutuhkan pada saat itu. Sebaiknya penuntut ilmu tidak mempelajari ilmu-ilmu yang masih belum dibutuhkan, sebab hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran yang sedang ia lakukan. Menurut az-Zarnuji, pencari ilmu harus berkomitmen dalam satu ilmu yang sedang ia pelajari. Setelah mencapai tingkat penguasaan yang memadai dalam satu bidang, barulah pelajar disarankan untuk beralih ke ilmu lainnya. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan secara bermanfaat<sup>16</sup>.

Az-Zarnuji percaya bahwa pendekatan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan cara ini, pelajar dapat memanfaatkan setiap tahap pembelajaran dengan sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

Adapun mengenai kemuliaan ilmu, maka semua manusia sudah tidak ada yang meragukannya. Karena ilmu merupakan salah satu pemberian Allah Swt. kepada hamba-Nya. Dengan ilmu, nabi Adam diangkat derajatnya oleh Allah Swt. melebihi derajat para malaikat dan makhluk lainnya. Dengan ilmu juga, seseorang memiliki derajat yang mulia.

---

<sup>16</sup> Journal of Islamic Education, "*prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan Islam*", Journal of Islamic Education (diakses 29 Juli 2024).

<sup>17</sup> Az-Zarnuji, "*Talim al-Muta'allim*" (Pendidikan untuk Pelajar), *Talim al-Muta'allim* (diakses 29 Juli 2024).

Sebab, orang yang berilmu tidak dapat disamakan dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali.<sup>18</sup>

## 2. Niat Dalam Mencari Ilmu.

Di bagian kedua, imam Az-Zarnuji menjelaskan mengenai niat. Niat merupakan pokok dari semua perbuatan, lebih-lebih bagi para penuntut ilmu yang pada hakikatnya harus memiliki niat yang sungguh-sungguh.

Konsep niat dalam belajar mengacu pada sabda Nabi Muhammad saw. Yang artinya: “*Setiap pekerjaan harus berlandaskan dengan niat*<sup>19</sup>”. (H.R. Bukhari).

Hadis ini adalah salah satu pengajaran fundamental dalam tradisi Islam dan sering dirujuk untuk menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan. Hadis ini tercatat dalam koleksi hadis terkenal seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Selain itu, alam ajaran Islam, niat (al-niyyah) merupakan komponen yang sangat vital dalam setiap tindakan. Niat adalah motivasi atau tujuan yang ada di hati seseorang ketika melakukan suatu perbuatan. Hadis ini mengajarkan bahwa tidak ada amal yang dianggap sah atau diterima tanpa adanya niat yang benar<sup>20</sup>.

<sup>18</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 6-7.

<sup>19</sup> Ibn Hajar, A. A. M., “*Fath al-Bari*”. Commentary on Sahih al-Bukhari (Dar al-Maarifah, 2002), 1:13-16.

<sup>20</sup> *Journal of Islamic Studies*, berbagai artikel tentang niat dalam Islam, *Journal of Islamic Studies* (diakses 29 Juli 2024).

Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam belajar hendaknya seorang siswa memiliki niat yang baik dan tulus<sup>21</sup>. Di antara niat yang perlu dimiliki oleh pencari ilmu adalah:

- a. Mencari rida Allah Swt.;
- b. Menginginkan kebahagiaan dan keselamatan di akhirat;
- c. Menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain;
- d. Menghidupkan dan melestarikan Islam;
- e. Mensyukuri nikmat akal dan badan.<sup>22</sup>

### 3. Pedoman memilih ilmu, guru, dan teman.

Dalam pasal ini, imam Az-Zarnuji menjelaskan tentang pedoman-pedoman bagi seorang siswa dalam memilih ilmu yang hendak dipelajari, memilih guru yang akan menjadi pembimbing sekaligus pendidik, dan teman yang akan menjadi rekan dalam proses belajar<sup>23</sup>.

Ketiga pihak tersebut, sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan mencari ilmu. Saat siswa memilih ilmu yang tepat maka akan merasa mudah dalam menjalani prosesnya. Begitu pula saat siswa memilih guru yang tepat dan benar-benar kompeten, maka akan mudah baginya memperoleh ilmu. Tak kalah penting adalah seorang teman. Saat siswa tepat dalam memilih teman, maka akan semakin mudah dalam proses belajar serta tidak akan terpengaruh dengan hal-hal negatif<sup>24</sup>.

<sup>21</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 9.

<sup>22</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 11-12.

<sup>23</sup> Al-Farabi, "Guidelines for Selecting Knowledge, Teachers, and Companions in Islamic Pedagogy". *Studies in Islamic Education*, Vol. 15, No. 3 (2022): 23-40.

<sup>24</sup> Haji, Ahmad. "Pentingnya Teman dalam Proses Belajar". Artikel di *Majalah Ilmiah Pendidikan*, Mei 2022, hlm. 22-24.

Mengenai memilih ilmu, az-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu yang harus menjadi prioritas adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum agama Islam. Setelah itu, baru dilanjutkan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sosial.<sup>25</sup>

Terakhir, dalam memilih teman hendaknya seorang penuntut ilmu mencari teman yang memiliki akhlak terpuji dan tidak memiliki perangai yang buruk. Sebab, teman akan menjadi orang yang sering dijumpai dalam proses menuntut ilmu, sehingga seorang teman sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter seorang siswa.<sup>26</sup>

#### 4. Pedoman menghormati ilmu dan guru.

Dalam pasal ke empat Az-Zarnuji menjelaskan pedoman-pedoman bagi siswa untuk memuliakan ilmu dan menghormati guru. Dalam pasal ini, beliau mengingatkan kepada seluruh siswa atau penuntut ilmu untuk mengagungkan ilmu bagaimanapun keadaannya. Menurut beliau, ilmu merupakan cahaya yang tidak akan diberikan kepada orang-orang yang tidak menghormatinya. Begitu pula seorang guru, seorang siswa harus menghormati dan mengagungkan guru. Seorang siswa harus berlaku sopan santun kepada para guru. Siswa tidak boleh berkata kotor, menjelek-jelekkan guru dan lain sebagainya. Karena hal tersebut bisa menjadi salah satu sebab ilmu tidak bermanfaat.

Di antara etika siswa terhadap seorang guru adalah<sup>27</sup>:

---

<sup>25</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 15.

<sup>26</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 20-23.

<sup>27</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 29.

- a. Tidak berjalan di depan guru;
- b. Tidak menduduki kursi atau meja yang digunakan oleh guru;
- c. Tidak bertanya atau memotong penjelasan guru sebelum mendapatkan izin;
- d. Bertutur sopan dan tidak banyak bicara saat di hadapan guru;
- e. Apabila hendak mengunjungi guru, maka harus memilih waktu yang tepat dan jika guru belum keluar, maka tidak mengetuk pintu berulang-ulang, tetapi bersabar hingga guru keluar untuk menemuinya;
- f. Selalu meminta rida agar diakui menjadi muridnya;
- g. Menjauhi segala sesuatu yang bisa memancing kemarahan guru;
- h. Menjalankan segala perintah guru selama tidak mengandung unsur kemaksiatan;
- i. Menghormati anak-anak dan kerabat guru.

Adapun termasuk etika murid terhadap buku atau kitab adalah dengan membaca secara seksama, membawa buku menggunakan tangan kanan, memperindah tulisan, dan tidak meletakkan buku atau kitab disembarang tempat. Hal tersebut penting untuk dilakukan, sebab jika murid tidak memiliki etika terhadap buku atau alat-alat lainnya, maka ia termasuk orang yang tidak memiliki komitmen dalam mencari ilmu.<sup>28</sup>

#### 5. Kesungguhan, konsistensi, dan cita-cita luhur.

Berkaitan dengan kesungguhan, imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa tiga pihak harus mempunyai kesungguhan dalam proses

---

<sup>28</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 26-28

pembelajaran. Ketiga pihak tersebut yaitu siswa, pendidik atau guru, dan orang tua<sup>29</sup>.

Menurut beliau, kesungguhan, konsistensi, dan cita-cita luhur merupakan aspek terpenting dalam proses belajar. Seorang siswa yang tidak memiliki hal tersebut maka sangat sulit baginya mendapatkan ilmu pengetahuan.

Imam Az-Zarnuji berkata: *“Barang siapa yang bersungguh-sungguh mencari ilmu maka akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang mau berusaha maka dia akan mendapatkan keinginannya”*<sup>30</sup>.

6. Pedoman awal belajar, kadar belajar, dan urutan materi pelajaran.

Pasal ini berisi pedoman-pedoman bagi siswa dalam mengawali kegiatan belajar. Menurut Az-Zarnuji, sebaiknya siswa memulai kegiatan belajar pada hari Rabu. Hal tersebut berlandaskan sabda nabi yang menganjurkan agar memulai setiap kegiatan di hari Rabu. Nabi bersabda:

قال الحافظ السخاوي رحمه الله: " حَدِيثٌ : ( مَا بُدِيَ بِشَيْءٍ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا تَمَّ )

Artinya: Imam al-Hafidz al-Sakhawi berkata *“Tidaklah sesuatu yang diawali hari Rabu kecuali akan berjalan dengan sempurna”*<sup>31</sup>.

Dalam pasal ini, imam Az-Zarnuji juga menjelaskan pedoman-pedoman perihal kadar belajar. Di antaranya adalah, sebaiknya bagi siswa pemula untuk belajar sesuai kemampuannya. Tidak memaksakan diri

<sup>29</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 40.

<sup>30</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 41.

<sup>31</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 45.

apabila sudah tidak mampu lagi. Siswa pemula hendaknya memulai materi pelajaran yang paling mudah untuk dipahami, tidak belajar hal-hal yang di luar kemampuannya. Karena hal tersebut menjadi penyebab munculnya sifat malas. Az-Zarnuji berkata: *“Siswa yang baru memulai belajar hendaknya mengamalkan batasan-batasan pelajaran yang dapat diulangi dua kali dalam sehari. selanjutnya pelajaran tersebut ditambah satu kalimat, sehingga, apabila pelajarannya sudah banyak, maka ia tetap mampu mengulangi pelajaran tersebut dua kali dan seterusnya”*.<sup>32</sup>

Selain itu, siswa juga harus sering mengadakan diskusi dengan teman-temannya. Hal tersebut dimaksudkan agar ilmu yang telah dikuasai menjadi lebih menancap. Juga sebagai salah satu penyelarasan pemahaman. Dalam berdiskusi, hendaknya saling menghormati pendapat dari orang lain, ikhlas, berpikir jernih, dan tidak mudah marah. Sehingga tidak baik ketika diskusi dijadikan sebagai ajang untuk mengalahkan dan menjatuhkan orang lain.

Disisi lain, seorang siswa hendaknya membuat jadwal khusus untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki waktu khusus yang digunakan untuk belajar sendiri, sehingga ia akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

#### 7. Tawakal

Tawakal yaitu memasrahkan segala urusan kepada Allah Swt. Maksudnya adalah seorang siswa hendaknya memasrahkan segala urusan

---

<sup>32</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 47.

kepada Allah Swt. pada saat mencari ilmu dan tidak perlu mencemaskan atau mengawatirkan masalah-masalah yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar. Seperti masalah rezeki. Sebab orang yang terlalu sibuk memikirkan rezeki, apalagi dalam kondisi mencari ilmu baik itu sandang maupun pangan, mereka jarang sekali berusaha untuk memaksimalkan belajar dan tidak memiliki cita-cita luhur.<sup>33</sup>

#### 8. Waktu belajar

Pasal ini menjelaskan bahwa waktu mencari ilmu mulai dari ayunan (Masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (Mati)<sup>34</sup>. Narasinya sebagai berikut:

أُظْلِمُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ<sup>35</sup>

Artinya: *“belajarlah ilmu mulai dari ayunan, sampai masuk ke dalam liang lahat”*.<sup>35</sup>

Maksudnya adalah hendaknya seorang siswa menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar. Karena belajar tidak dibatasi dengan usia.

Imam Az-Zarnuji menyebutkan, bahwa waktu belajar yang paling ideal adalah saat muda. Seperti kutipan di bawah ini<sup>36</sup>:

عن معبد عن الحسن البصري قال: العلم في الصغر كالنقش في الحجر

Artinya: Diriwayatkan dari Ma‘bad, dari Hasan Bashri berkata:

*“Belajar sewaktu kecil layaknya mengukir di atas batu”*.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>34</sup> Syaikh al-Zarnuji Ibrahim, *Ta'lim Mta'allim*. Vol. 1. Hal. 83 . (Cet. Beirut: Dar al-Fikr)

<sup>35</sup> Syaikh al-Zarnuji Ibrahim, *Ta'lim Mta'allim*. Vol. 1. Hal. 83 . (Cet. Beirut: Dar al-Fikr)

<sup>36</sup> *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhailihi* karya Ibnu Abdil Barr, Vol. 1. Hal. 357

Beliau mengibaratkan belajar di waktu muda seperti mengukir di sebangkah batu. Maksudnya adalah ilmu yang dihasilkan akan selalu tetap dan sulit hilang. Berbeda lagi bila belajar di usia tua, beliau mengibaratkan seperti mengukir di atas air. Maksudnya adalah ilmu yang dihasilkan saat belajar di usia tua akan mudah hilang.<sup>37</sup>

#### 9. Peduli dan suka menasihati

Orang yang sedang mencari ilmu harus mengasihi, peduli, dan menyayangi, baik kepada teman, orang yang lebih tua, bahkan kepada makhluk lain. Begitu juga pencari ilmu harus saling memberi nasihat dan tidak memiliki sifat iri atau dengki saat ada teman yang mampu mengalahkannya. Karena sifat iri hanya akan merusak diri sendiri dan tidak ada manfaat sama sekali dalam proses belajar.

Hendaknya seorang penuntut ilmu selalu memperbaiki diri sendiri, tidak memiliki pikiran untuk mengalahkan musuh atau saingannya. Sebab permusuhan hanya akan menyia-siakan waktu dan tidak ada kemanfaatan sama sekali. Pencari ilmu sebaiknya bersabar saat menerima perlakuan yang kurang baik, terutama dari orang-orang yang tidak suka kepadanya. Serta tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.<sup>38</sup>

#### 10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan

Pasal ini menjelaskan bahwa hendaknya seorang santri menambah ilmu dan wawasan setiap hari. Hal tersebut bertujuan agar dia bisa

---

<sup>37</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 61-62.

<sup>38</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 67-72.

mendapatkan karakter ilmiah yang kuat. Salah satu metode yang disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah dengan selalu membawa buku catatan dan pulpen untuk menulis setiap ilmu yang didengar setiap saat. Karena ilmu yang di hafal suatu saat akan lupa sehingga dia akan mudah mengingatnya apabila menuliskannya di buku catatan.<sup>39</sup>

#### 11. Bersikap *wara'* atau menjauhi perkara haram

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadis, yang artinya” Barang siapa yang tidak berlaku *wara'* dalam menuntut ilmu, maka ia akan diberi cobaan oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian, Mati muda, di tempatkan bersama orang-orang bodoh, dan diberi cobaan menjadi pelayan pemerintah yang lalim. Hal-hal yang sebaiknya dimiliki oleh orang yang sedang menuntut ilmu di antaranya:

- a. Menghindari kenyang yang berlebihan
- b. Menghindari banyak tidur
- c. Menghindari banyak bicara yang tidak berguna.<sup>40</sup>

#### 12. Hal- hal yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan

Dalam pasal ini, imam Az-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang menjadi penyebab utama dalam memperkuat hafalan. Hal-hal tersebut ialah kesungguhan, ketekunan, makan sedikit, salat malam dan membaca al-Quran. Selanjutnya beliau menuturkan:

<sup>39</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 75-78.

<sup>40</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 79-82

عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال "تعاهدوا هذا القرآن

فوالذي نفس محمد بيده هو أشد تغلثًا من الإبل في عقلها". (متفق عليه)

*“Dari Abu Musa RA, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Al-Quran. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Quran itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya.” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, 9:79 dan Muslim, no. 791]”<sup>41</sup>*

Az-Zarnuji menyebutkan sembilan hal yang dapat menguatkan hafalan yaitu:<sup>42</sup>

- a. Memiliki kesungguhan dan semangat dalam belajar;
- b. Mengurangi porsi makan;
- c. Membiasakan diri melakukan salat sunah di sepertiga malam;
- d. Membiasakan diri membaca al-Quran setiap hari;
- e. Senantiasa berzikir;
- f. Senantiasa memperbanyak bacaan shalawat;
- g. Membiasakan diri memakai siwak;
- h. Meminum madu dan memakan buah anggur merah sebanyak 21 buah setiap pagi sebelum memakan sesuatu;
- i. Mengonsumsi sesuatu yang dapat mengurangi dahak

Sedangkan hal-hal yang menyebabkan mudah lupa antara lain:

<sup>41</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. (1430 Dar Ibnul Jauzi. 2:209-210.)

<sup>42</sup> az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 103.

- a. Melakukan perbuatan maksiat;
  - b. Sering melakukan perbuatan dosa;
  - c. Menginginkan kehidupan dunia secara berlebihan;
  - d. Menyibukkan diri bekerja;
  - e. Mengonsumsi ketumbar basah;
  - f. Memakan buah-buahan yang asam;
  - g. Melihat orang yang sedang disalib;
  - h. Membaca tulisan yang ada di batu nisan;
  - i. Berjalan disela-sela hewan;
  - j. Membuang kutu yang ada dikepala hidup-hidup;
  - k. Melakukan bekam di tengkuk leher belakang.<sup>43</sup>
13. Hal-hal yang mempermudah rezeki dan yang menghambat rezeki, serta hal-hal yang dapat memanjangkan dan mengurangi umur. Rasulullah saw. Bersabda:
- وعن ثوبان رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يرد القدر إلا الدعاء  
ولا يزيد في العمر إلا البر.

Artinya: *Dari Tsauban berkata: Rasulullah bersabda: Tidak ada yang dapat mengelakkan takdir kecuali doa dan tidak ada yang bisa memperpanjang umur kecuali perbuatan baik. (HR Hakim dan Ahmad)*

<sup>43</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 105-107.

Dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan dosa dapat menyebabkan terhambatnya rezeki, terlebih dosa yang disebabkan berdusta. Karena dusta itu dapat menyebabkan kefakiran. Ada juga beberapa hal yang bisa menyebabkan terhambatnya rezeki seperti tidur setelah subuh.<sup>44</sup>

Az-Zarnuji menyebutkan secara rinci hal-hal yang dapat menarik rezeki, yaitu:

- a. Membiasakan diri bersedekah;
- b. Membiasakan diri bangun pagi hari;
- c. Memperbaiki cara menulis;
- d. Menyapu halaman rumah dan mencuci tempat-tempat yang kotor;
- e. Berbicara dengan bahasa yang baik;
- f. Menunaikan salat dengan sepenuh hati dan memenuhi ketentuan yang ada, meliputi syarat, rukun dan sunah;
- g. Membiasakan diri membaca surah Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Insyirah, Al-Lail, dan Al-Muzammil di waktu sepertiga malam;
- h. Pergi ke masjid sebelum azan;
- i. Selalu dalam keadaan suci;
- j. Mengerjakan salat witir dan fajar;
- k. Tidak bercengkrama dengan lawan jenis tanpa ada kebutuhan;
- l. Membaca tasbih, tahmid, dan istighfar 100 kali setiap hari;
- m. Memperbanyak bacaan shalawat kepada nabi Muhammad saw.

---

<sup>44</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 76.

Adapun hal-hal yang dapat memperpanjang umur seseorang antara lain:

- a. Selalu berbuat kebaikan;
- b. Tidak menyakiti orang lain;
- c. Menghormati orang-orang yang berilmu dan yang lebih tua;
- d. Bersilaturahmi;
- e. Menyempurnakan wudu;
- f. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Perihal hal-hal yang dapat menghambat rezeki, az-Zarnuji menyebutkan secara rinci yaitu:

- a. Melakukan perbuatan dosa;
- b. Suka berbohong;
- c. Tidur di waktu pagi;
- d. Terlalu banyak tidur.<sup>45</sup>

Dari uraian tersebut, kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang murni membahas mengenai metode pembelajaran. Kitab ini sudah sepatunya menjadi acuan bagi para penuntut ilmu yang masih menjalani proses belajar. Karena, melihat isi kitab tersebut, banyak pedoman-pedoman yang masih relevan untuk di amalkan dan di pakai pada saat ini.

---

<sup>45</sup> az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kediri: Maktabah As-Salam, 2016), h. 104-105.